

Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Mendalam Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah

Ersila Devy Rinjani¹, Fitria Martanti^{2*}, Ana Quthratun Nada³, Ummu Jauharin Farda⁴, Ma,as Shobirin⁵, Gadis Herningtyasari⁶, Linda Indiyarti Putri⁷, Aris Abdul Ghoni⁸, Muhammad Hasan Istamar⁹, Sa'addudin An Nasih¹⁰

¹⁻¹⁰Universitas Wahid Hasyim

*Corresponding Author: e-mail: fitriamartanti@unwahas.ac.id

ABSTRACT

This service activity was motivated by the finding that most teachers did not understand the concept of deep learning, so the teaching modules used were still conventional, focused on text delivery, and minimally used interactive digital elements. This condition has an impact on the lack of optimal learning activities that should encourage high-level thinking skills. This service aims to assist teachers in developing deep learning-based teaching modules that are more meaningful and relevant to the Independent Curriculum. The method used is Participatory Rural Appraisal (PRA) through the active involvement of teachers in each stage of activities. The results of the service showed a significant 79 percent increase among the 108 teachers who participated in the service activities. The improvement is evident in the teacher's understanding of deep learning and their ability to develop teaching modules based on this concept.

Keywords: mentoring; teaching modules; deep learning

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam, sehingga modul ajar yang digunakan masih bersifat konvensional, berfokus pada penyampaian teks, dan minim pemanfaatan elemen digital interaktif. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya kegiatan belajar yang seharusnya mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pengabdian ini bertujuan memberikan pendampingan kepada guru dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam yang lebih bermakna dan relevan dengan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui keterlibatan aktif guru dalam setiap tahap kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan sebesar 79 persen dari 108 guru yang mengikuti kegiatan pengabdian. Peningkatan dapat dilihat dari pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam serta kemampuan guru dalam menyusun modul ajar yang berbasis pembelajaran mendalam.

Kata Kunci: pendampingan, modul ajar, pembelajaran mendalam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat di era Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Tantangan global di era Society 5.0 semakin menekankan pentingnya literasi digital, kreativitas, dan inovasi dalam dunia pendidikan. Dalam konteks ini, guru sebagai garda terdepan pendidikan dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai salah satu jenjang pendidikan dasar, memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi awal pemikiran peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru MI di Kota Semarang masih menghadapi tantangan dalam menyusun dan mengimplementasikan modul ajar berbasis teknologi. Salah satu pendekatan teknologi mutakhir yang sangat potensial untuk mendukung pembelajaran adalah dengan penerapan pembelajaran mendalam, baik dalam pengertian teknologi kecerdasan buatan (AI) maupun sebagai pendekatan pembelajaran mendalam yang menekankan pemahaman konseptual, reflektif, dan partisipatif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru mitra di berbagai MI di Kota Semarang, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep pembelajaran mendalam. pelaksanaan pengabdian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khoirot Pedurungan kota Semarang. Kegiatan pengabdian diikuti oleh Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah kota Semarang, yakni KKMI 1 dan 2 dengan jumlah guru sebanyak 108 guru. Latar belakang pendidikan guru 100 persen yakni S1. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan mulai awal Agustus 2025 dan pelaksanaan kegiatan penguatan materi dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2025.

Adapun guru yang terlibat merupakan guru dari kelas 1 sampai kelas 6. Modul ajar yang digunakan cenderung masih konvensional, bersifat tekstual, dan minim elemen digital yang interaktif. Padahal, pendekatan pembelajaran mendalam dapat dimanfaatkan untuk menyusun modul pembelajaran yang tidak hanya menarik dan kontekstual, tetapi juga mendorong murid mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, karakter dan kewarganegaraan (6C). Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pelatihan dan pendampingan teknis yang memadai bagi guru, keterbatasan waktu untuk merancang bahan ajar, dan minimnya dukungan penggunaan media digital yang sesuai dengan konteks pembelajaran MI. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya motivasi belajar murid dan terbatasnya inovasi dalam penyampaian materi di kelas.

Melihat urgensi tersebut, maka Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Wahid Hasyim melalui skema pengabdian kepada masyarakat berinisiatif menyelenggarakan program bertajuk Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Mendalam bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kota Semarang. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini pada dasarnya dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan pengajaran bagi guru dalam praktik pembelajaran mendalam dan berbasis penggunaan teknologi. Program ini dirancang untuk menjawab

kebutuhan guru MI agar 50 persen guru mampu memahami kurikulum yang digunakan. Guru tentunya perlu dipersiapkan untuk menghadapi tantangan pembelajaran digital sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang luas bagi kreativitas dan inovasi guru. Adapun novelty dari kegiatan pengabdian adalah pendampingan dalam penyusunan Modul Ajar berbasis pembelajaran mendalam yang belum pernah dilaksanakan sebelumnya.

TAHAPAN DAN METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), sebuah metode pemberdayaan yang menempatkan partisipasi aktif mitra sebagai elemen utama dalam seluruh proses pelaksanaan (Sulaeman et al., 2023, Ntassiou, 2025). Pendekatan PRA dipilih karena memberikan ruang luas bagi mitra untuk terlibat secara langsung (Anoop S, 2024, Rinjani et al., 2025), baik dalam mengidentifikasi permasalahan maupun dalam menentukan solusi yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Hudayana et al., 2019). Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat memberi, tetapi lebih mengutamakan kolaborasi dan pemecahan masalah berdasarkan kebutuhan riil.

Pemilihan metode PRA didasarkan pada prinsip bahwa pihak yang paling mengetahui permasalahan yang dihadapi adalah mitra itu sendiri (Lema, 2023). Dalam konteks ini, guru sebagai mitra utama memiliki pengalaman, tantangan, serta kebutuhan yang berbeda-beda dalam penyusunan dan pengembangan modul ajar. Karena itulah, keterlibatan guru dalam setiap tahap kegiatan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pendampingan benar-benar menjawab persoalan yang guru alami dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Melalui pendekatan PRA, kegiatan pengabdian tidak dilakukan secara satu arah (Mustanir dkk, 2019). Proses pelatihan, diskusi, dan pendampingan berlangsung secara interaktif, di mana guru berkesempatan mengemukakan pandangan, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi. Pendekatan ini menghasilkan suasana belajar yang lebih demokratis dan dialogis, sehingga materi yang diberikan dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan spesifik peserta.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan. Pertama, identifikasi masalah dan merancang program pendampingan. Kedua, dilaksanakan bimbingan teknis. Ketiga, melaksanakan kegiatan monitoring. Keempat, melaksanakan kegiatan evaluasi untuk melihat pencapaian kegiatan. Kelima, melaksanakan kegiatan pengelolaan program yang telah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Khoiroh, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian melibatkan 108 guru dengan rentang usia 25-55 tahun dengan pengalaman mengajar 2-15 tahun.

Selain memahami konsep, guru juga dilatih untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Dalam proses pendampingan, guru mempraktikkan langkah-langkah penyusunan modul mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan materi ajar,

perancangan aktivitas pembelajaran, hingga penyusunan asesmen. Setiap langkah dipandu agar modul yang dihasilkan sesuai dengan regulasi pendidikan dan karakteristik murid. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan pre test, post test sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Analisis situasi yang dilakukan pada tahap awal menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang perlu segera ditangani. Guru masih mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang berkualitas karena keterbatasan pemahaman terhadap pembelajaran mendalam dan pendekatan berdiferensiasi. Oleh karena itu, analisis tersebut menjadi dasar dalam menentukan fokus utama pengabdian, yaitu peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Analisis data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yakni menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, sehingga dapat diketahui peningkatan yang ditargetkan secara jelas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai pembelajaran mendalam menjadi kebutuhan mendesak bagi guru, terutama dalam menghadapi tuntutan kurikulum yang semakin menekankan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Guru perlu memahami bagaimana menyusun modul yang tidak hanya memenuhi kebutuhan kognitif, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan pemaknaan mendalam bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, strategi terbaik yang dipilih adalah memberikan pendampingan intensif kepada guru-guru Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Semarang. Pendampingan ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti pelatihan, lokakarya, diskusi kelompok kecil, dan supervisi pembuatan modul. Dengan pendekatan yang berkelanjutan, guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan dukungan dalam menerapkan konsep secara langsung.

Kegiatan pendampingan ini kemudian diarahkan pada pengembangan modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Guru dilatih untuk merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan murid mengeksplorasi konsep secara lebih mendalam, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, serta terlibat dalam proses penyelidikan atau proyek yang menantang. Modul yang dikembangkan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi murid.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru tentang penyusunan modul ajar, tetapi juga memperkuat keterampilan pengajaran berbasis teknologi dan strategi pembelajaran mendalam. Melalui penerapan metode PRA, guru lebih aktif berpartisipasi, lebih memahami kebutuhannya sendiri, dan mendapatkan kesempatan untuk merancang solusi yang sesuai. Hasilnya, kegiatan ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah se-Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peningkatan Pemahaman Guru Terkait Konsep Pembelajaran Mendalam

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru secara signifikan, terutama terkait konsep dasar penyusunan modul

ajar berbasis pembelajaran mendalam. Pembelajaran mendalam diarahkan pada upaya guru dalam memberikan pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefeksi yang dilakukan melalui prinsip berkesadaran, bermakna dan menggembirakan (Rahayu, 2025, Mustaghfirin, 2025). Sebelum kegiatan dilakukan, banyak guru merasa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip pembelajaran mendalam, setelah mengikuti rangkaian kegiatan, guru mampu memahami prinsip dan penerapan pembelajaran mendalam.

Kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru terlihat dari perubahan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Prinsip pembelajaran tersebut harus muncul dalam perencanaan pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran (Irfanuddin & Widodo, 2025, Purwoko, 2025). Pada tahap awal, sebagian besar guru mengakui bahwa belum sepenuhnya memahami landasan filosofis dan karakteristik utama pembelajaran mendalam. Guru cenderung menggunakan pendekatan yang masih berfokus pada penyelesaian materi tanpa menghubungkannya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi awal ini menjadi titik penting untuk menilai perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan program.

Selama proses pelatihan, guru dibekali dengan penjelasan komprehensif mengenai esensi pembelajaran mendalam, seperti bagaimana konsep tersebut membantu murid membangun pemahaman yang lebih bermakna. Materi pendampingan juga menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi berpikir kritis, kolaboratif, dan kemampuan reflektif pada peserta didik. Pemaparan ini didukung contoh konkret sehingga guru mampu mengaitkan teori dengan realitas kegiatan belajar yang dilakukan di kelas.

Peningkatan pemahaman guru tampak jelas melalui hasil diskusi dan tanya jawab yang dilakukan setelah sesi pemaparan materi. Guru mulai mampu memberikan respons yang menunjukkan perbedaan antara pembelajaran yang hanya bersifat permukaan (*surface learning*) dan pembelajaran yang bersifat mendalam. Guru bahkan mampu mengidentifikasi kekurangan dalam praktik pembelajaran sebelumnya dan menunjukkan kesiapan untuk melakukan perbaikan. Berdasarkan hasil pengabdian dapat diketahui bahwa dari 79 persen dari total 108 guru mengalami peningkatan pemahaman pelaksanaan pembelajaran mendalam. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebanyak 85 guru sudah memahami pelaksanaan pembelajaran mendalam, serta 23 guru belum memiliki pemahaman yang baik terkait pelaksanaan pembelajaran mendalam. Dari hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian ini telah berhasil, karena sudah melampaui dari target 50 persen guru yang diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya.

Indikator lain yang memperlihatkan peningkatan pemahaman adalah kemampuan guru dalam menganalisis struktur modul ajar. Pada awal kegiatan, sebanyak 83 guru belum dapat menyusun modul yang secara konsisten mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun setelah dilakukan pendampingan, guru sudah mampu merancang alur kegiatan pembelajaran yang lebih sistematis, mulai dari pemetaan tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, hingga bentuk asesmen yang relevan. Dalam sesi praktik penyusunan modul ajar, guru

menunjukkan kemajuan signifikan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Hal ini terlihat dari rancangan aktivitas belajar yang guru buat, yang sebelumnya lebih berfokus pada aktivitas reproduksi informasi, kini mulai diarahkan pada kegiatan eksplorasi, analisis, problem solving, dan refleksi. Perubahan ini menjadi bukti konkret bahwa kegiatan pengabdian telah memperkuat pemahaman guru secara substansial.

Selain itu, evaluasi formatif yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan trend peningkatan kemampuan guru dalam menjelaskan kembali konsep pembelajaran mendalam. Ketika diminta mempresentasikan hasil kerja kelompok, guru dapat menggambarkan bagaimana setiap komponen modul ajar saling terhubung untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna. Presentasi ini juga mencerminkan pemahaman baru guru mengenai pentingnya alur pikir yang logis dalam suatu rancangan pembelajaran. Adapun data peningkatan kegiatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Peningkatan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

| Kondisi | Jumlah Guru (orang) |
|----------------------|----------------------------|
| Sebelum pendampingan | 25 |
| Setelah pendampingan | 85 |
| Peningkatan | 60 |

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, sejumlah 31 orang dari 108 guru yang sudah memahami penyusunan modul ajar dalam implementasi pembelajaran mendalam. 77 orang guru belum memahami dalam menyusun modul ajar. Adapun setelah pelaksanaan pendampingan dapat dilihat peningkatan jumlah guru yang memahami dalam penyusunan modul ajar sebanyak 85 orang guru. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman guru dalam menyusun modul ajar pada implementasi pembelajaran mendalam. Sebelum pelaksanaan pendampingan, hanya 25 dari 108 guru (23%) yang telah memahami penyusunan modul ajar. Setelah pendampingan dilaksanakan, jumlah guru yang memahami meningkat menjadi 85 orang (79%), sehingga terjadi peningkatan sebanyak 60 guru atau sebesar 55,6%.

Respons positif dari para guru juga menjadi bukti tambahan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman guru. Banyak guru mengungkapkan bahwa materi yang diberikan selama kegiatan sangat relevan dengan kebutuhannya, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menyadari bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya memudahkan murid memahami materi, tetapi juga membantu guru menciptakan proses belajar yang lebih terarah dan bermakna.

Bukti lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam mengidentifikasi potensi kesulitan murid ketika menerapkan pembelajaran mendalam. Guru tentunya harus mampu mengidentifikasi kesulitan murid sebagai langkah awal dalam menyusun perencanaan pembelajaran (Wejang &

Nasar, 2025, Rosidah, 2025). Setelah kegiatan pendampingan, guru mampu menyebutkan strategi yang lebih tepat untuk membantu murid memahami materi secara lebih reflektif dan kritis. Penentuan strategi yang tepat merupakan bagian dari praktik paedagogis yang harus dimiliki guru dalam pembelajaran mendalam. Kemampuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam konteks pembelajaran nyata. Bukti antusias kegiatan pendampingan ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan pengabdian terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai pembelajaran mendalam. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan guru dalam memahami konsep dasar, merancang modul ajar yang lebih bermakna, serta mengimplementasikan strategi yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi pada murid. Dengan demikian, program pengabdian tidak hanya menambah wawasan baru bagi guru, tetapi juga memberikan bekal praktis yang dapat langsung diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

B. Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Mendalam

Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam tampak dari perubahan cara guru memahami struktur dasar modul ajar. Pada awal pendampingan, sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara modul ajar biasa dengan modul yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Namun setelah mengikuti rangkaian pelatihan, guru mulai memahami bahwa modul ajar tidak hanya berisi urutan kegiatan, tetapi merupakan dokumen pedagogik yang harus mencerminkan alur berpikir mendalam dan tujuan pembelajaran esensial.

Bukti peningkatan tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, terukur, dan berorientasi pada kompetensi berpikir tingkat tinggi. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh guru (Mahardika & Jaya, 2025, Dalia et al., 2025). Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, rumusan tujuan pembelajaran guru cenderung bersifat umum dan tidak sepenuhnya mengarah pada pengembangan kemampuan analitis murid. Setelah diberikan pendampingan, guru dapat menyusun tujuan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dari pembelajaran mendalam, seperti mengembangkan kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Kemajuan kemampuan guru juga terlihat dari meningkatnya ketepatan guru dalam memilih materi esensial. Materi esensial ini pada dasarnya merupakan pemahaman yang bermakna yang dapat dimiliki oleh murid (Kusuma & Winanto, 2022, Dwijantie, 2025). Pada awal kegiatan, guru sering memasukkan terlalu banyak materi tanpa seleksi sehingga pembelajaran menjadi kurang fokus. Setelah melalui sesi pendampingan, guru mampu menentukan konsep inti yang benar-benar penting dan relevan bagi murid. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru mulai melihat modul ajar sebagai media untuk mengarahkan kedalaman belajar (Wibowo et al., 2025, Maulidya et al., 2025), bukan sekadar daftar materi yang harus disampaikan.

Perkembangan berikutnya tampak pada kemampuan guru dalam menyusun alur kegiatan pembelajaran. Guru yang sebelumnya hanya membuat langkah-langkah kegiatan secara linear, kini dapat merancang aktivitas yang lebih menantang dan mendorong proses berpikir tingkat tinggi. Aktivitas seperti eksplorasi, diskusi analitis, pemecahan masalah, dan refleksi mulai dimasukkan secara sistematis dalam modul ajar yang disusun guru.

Ketika diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penyusunan modul ajar, guru menunjukkan peningkatan konsistensi dalam mengintegrasikan komponen-komponen pembelajaran mendalam. Rancangan yang dibuat guru mulai mencerminkan hubungan yang kuat antara tujuan pembelajaran, materi esensial, strategi pembelajaran, dan asesmen. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam dokumen modul ajar.

Peningkatan kemampuan guru juga terlihat pada cara dalam mengembangkan instrumen asesmen. Sebelum pendampingan, asesmen yang digunakan cenderung menilai aspek pengetahuan tingkat dasar. Setelah diberikan pelatihan mengenai asesmen autentik dan asesmen formatif, guru dapat merancang instrumen evaluasi yang lebih menekankan kemampuan berpikir mendalam, seperti rubrik analisis, tugas proyek, studi kasus, dan refleksi tertulis. Perubahan ini menunjukkan bahwa modul ajar yang disusun guru semakin berkualitas.

Hasil evaluasi selama kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu melakukan revisi modul ajar secara lebih terarah. Guru mulai dapat mengidentifikasi bagian mana yang belum sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam, kemudian memperbaikinya berdasarkan umpan balik yang diberikan. Kemampuan melakukan revisi mandiri ini menjadi bukti bahwa guru telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih matang.

Selain itu, presentasi hasil kerja kelompok memperlihatkan perkembangan signifikan dalam kemampuan guru menjelaskan struktur modul ajar yang dibuat. Guru dapat menguraikan alasan pemilihan strategi belajar, bentuk asesmen, dan aktivitas yang digunakan. Guru juga mampu menjelaskan bagaimana komponen tersebut saling mendukung untuk mencapai pembelajaran yang mendalam. Kemampuan menjelaskan secara sistematis menunjukkan bahwa guru memahami logika pedagogik di balik modul ajar.

Secara keseluruhan, rangkaian pendampingan pengabdian berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Bukti-bukti berupa kualitas modul ajar yang semakin baik, pemahaman guru yang semakin kuat terhadap konsep pembelajaran mendalam, serta kemampuan menerapkan strategi pembelajaran inovatif menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak signifikan. Dengan meningkatnya kompetensi ini, guru diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan kompetensi murid. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah pelaksanaan pendampingan dapat terus dilaksanakan agar dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan keprofesionalan guru. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pengabdian adalah menentukan waktu dan Lokasi yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan. Adapun solusi yang dilaksanakan adalah dengan menentukan waktu rutin pelaksanaan koordinasi kegiatan KKMI serta memilih Lokasi yang strategis yang dapat dijangkau oleh semua guru.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan terbukti berhasil meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah sekota Semarang, baik dalam memahami konsep pembelajaran mendalam maupun dalam kemampuan menyusun modul ajar berbasis pembelajaran mendalam. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan signifikan pada cara guru memaknai prinsip-prinsip deep learning, mulai dari penguatan pemahaman mengenai karakteristik pembelajaran mendalam hingga kemampuan menerapkannya dalam konteks pembelajaran di kelas. Guru yang sebelumnya belum memiliki pemahaman komprehensif kini mampu mengidentifikasi tujuan pembelajaran esensial, merancang aktivitas belajar yang mendorong berpikir tingkat tinggi, serta mengembangkan asesmen autentik yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar mengalami peningkatan yang nyata. Guru dapat menyusun modul dengan struktur yang lebih sistematis, koheren, dan sesuai prinsip pembelajaran mendalam. Guru mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi esensial, strategi pembelajaran, dan bentuk asesmen secara harmonis sehingga menghasilkan modul ajar yang lebih berkualitas dan aplikatif (Trisanani, 2025). Hasil observasi, evaluasi, dan analisis produk modul ajar menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam secara konsisten.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menambah wawasan teoritis guru, tetapi juga memberikan dampak praktis yang

memperkuat kompetensi pedagogiknya. Peningkatan ini menjadi modal penting bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna, berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Kegiatan pengabdian ini dapat dinyatakan berhasil dan layak untuk dikembangkan pada lingkup yang lebih luas. Rekomendasi yang dapat diberikan dari kegiatan ini adalah perlunya pelaksanaan pendampingan secara berkelanjutan. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu memberikan dukungan nyata dalam meningkatkan kemampuan dan keprofesionalan guru, baik dalam aspek pedagogik, penguasaan materi, maupun pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Adapun keterbatasan pengabdian adalah masih belum mampu menjangkau semua guru Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustanir, Rifni Nikmat Syarifuddin, H. H. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Jurnal Moderat*, 5(3), 227–239.
- Dalia, A., Muslihin, H. Y., & Nur, L. (2025). Analisis Kebutuhan Desain Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Matematika Berbasis Permainan Congklak di Sekolah Dasar Needs Analysis for Designing Deep Learning-Based Mathematics Instruction through the Traditional Congklak Game in Elementary Schools. 22(2), 202–210.
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran Membangun Pemahaman Mendalam Bagi Anak Usia DINI PAUD : 4(3), 1238–1246.
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Irfanuddin, F., & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. 5, 1566–1576.
- Kusuma, D., & Winanto, A. (2022). Desain Baru Model Manajemen Pendidikan dan Pembelajaran Asik-Kritis-Kreatif-Bermakna Untuk Mewujudkan Pembelajaran Mendalam di Sekolah. 190–207.
- Lema, M. W. (2023). Identifying potential stakeholders for the management of Lower Mgeta and Upper Zigi water catchments of Tanzania, East Africa. *Environmental Quality Management*. <https://doi.org/10.1002/tqem.21961>
- Mahardika, Y., & Jaya, C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Deep Learning sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. 4(3), 1123–1139.
- Maulidya, S. R., Insani, S. U., Studi, P., Matematika, P., Pendidikan, F. I., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2025). Deep Learning untuk Mendukung Pembelajaran Matematika Pemahaman Mendalam dalam. 4(1), 1274–

- 1278.
- Mustaghfirin, Z. (2025). *Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam*. 5(1), 75–85.
- Ntassiou, K. (2025). Participating in Rural Appraisal? A Review of Participatory GIS and Citizen Science Approaches. *Geography Compass*. <https://doi.org/10.1111/gec3.70023> Copy to clipboard
- Purwoko, R. Y. (2025). *Pembelajaran mendalam berorientasi pada kemampuan numerasi siswa sekolah dasar*. 13–26.
- Rahayu, D. (2025). *Jurnal Pendidikan Matematika*. 13(1), 9–25.
- Rinjani, E. D., Martanti, F., Himawati, U., Prima, N., & Jaya, I. (2025). *Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu*. 5(2), 116–125.
- Rosidah, I. (2025). *Jurnal Pendidikan Bahasa*. 15(September), 455–460.
- S., A. (2024). Assessing the Participation of Villagers in a Participatory Rural Appraisal Based Study: An Amrita Live-In-Labs® Project Case Study. *2024 IEEE 4th International Conference on ICT in Business Industry and Government*.
- Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.61813/jlppm.v2i2.34>
- Trisanani, N. dkk. (2025). *Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi*. 8(3), 1473–1482.
- Wejang, H. E. A., & Nasar, I. (2025). *Menjelajahi Peluang dan Tantangan Integrasi Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Dasar : Tinjauan Literatur Sistematis*. 4(4), 1682–1690.
- Wibowo et al. (2025). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam (deep learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa di Sekolah Dasar*. 10(September).